

# **SKRIPSI**

## **PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS “REISPIRASI” SEBAGAI GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF**



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun Oleh:**

Filo Yustikarno Kristya Persada

01160021

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2020**

**SKRIPSI**  
**PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS “REINSPIRASI” SEBAGAI**  
**GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

**Disusun Oleh:**

Filo Yustikarno Kristya Persada

01160021

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filo Yustikarno Kristya Persada  
NIM : 01160021  
Program studi : Sarjana Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS “REINSPIRASI” SEBAGAI  
GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 19 Agustus 2020

Yang menyatakan



(Filo Yustikarno Kristya Persada)

NIM. 01160021

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

## PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS "REINSPIRASI" SEBAGAI GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**FILO YUSTIKARNO KRISTYA PERSADA**

**01160021**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

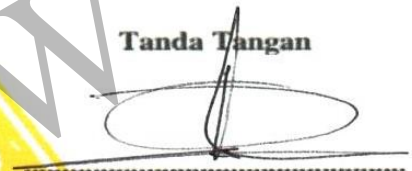
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2020

Nama Dosen:

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**

(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. **Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wihowo**

(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A**

(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



**Pdt. Robert Setio, Ph.D**



**Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A**

## KATA PENGANTAR

Ide karya tulis ini muncul saat melakukan kegiatan melepasliarkan tukik – tukik (anak penyu) ke laut. Kegiatan yang biasanya dilakukan setelah melakukan bersih – bersih sampah anorganik dan menanam tumbuhan di sepanjang Pantai Samas. Jeritan dari penyu tentang keadaan mereka yang terancam punah membuat saya berpikir bahwa kehidupan ini sedang tidak baik – baik saja. Kegiatan konservasi yang saya lakukan bersama dengan teman – teman komunitas Reinspirasi memiliki “beban” untuk mengenalkan dan menyadarkan orang – orang tentang urgensi yang sebenarnya terjadi.

Ucapan terimakasih saya berikan terhadap siapapun yang telah menginspirasi dan membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini. Khususnya saya sampaikan terhadap diri sendiri, ibu, bapak, kakak – kakak, Theresa, para dosen dan lain – lain yang mendukung ataupun tidak. Karya tulis yang harapannya dapat selalu dikembangkan oleh siapapun, khususnya bagi panggilan gereja dalam melakukan aksi diakonia. Salam lestari, hormat lan rahayu.

Bausasran, 19 Agustus 2020

Filo Yustikarno Kristya Persada

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	5
1.2.1. Kerangka Teori .....	5
1.2.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4. Judul .....	7
1.5. Tujuan Penelitian .....	8
1.6. Batasan Masalah .....	8
1.7. Metode Penelitian (Penulisan) .....	8
1.8. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II .....	10
SEJARAH DAN PENTINGNYA DIAKONIA DI INDONESIA .....	10
2.1. Pengertian dan Bentuk Diakonia .....	10
2.2. Sejarah Diakonia .....	11
2.2.1. Diakonia pada Zaman Jemaat Kristen Mula – Mula (Abad ke I) .....	11
2.2.2. Diakonia pada Abad Pertengahan (Tahun 1001 – 1300) .....	12
2.2.3. Diakonia pada Masa Reformasi Gereja (Abad ke XVI) .....	13

2.2.4.	Diakonia pada Masa Revolusi Industri (Akhir Abad ke XVIII) .....	14
2.3.	Pentingnya Diakonia terhadap Konteks di Indonesia .....	14
2.3.1.	Situasi di Indonesia pada Abad XXI .....	15
2.3.2.	Kritik tentang Sumbangsih Gereja pada Abad XXI di Indonesia .....	17
2.3.3.	Diakonia Transformatif / Diakonia Profetik.....	18
2.3.4.	Suara Keadilan sebagai Suara Allah.....	19
2.4.	Jemaat Kristen dan Diakonia .....	20
2.4.1.	Gereja dan Komunitas di Masyarakat .....	21
BAB III.....		24
UPAYA KONSERVASI DAN PELAYANAN KOMUNITAS REISPIRASI DI PANTAI SAMAS, KABUPATEN BANTUL .....		24
3.1.	Sejarah Komunitas Reinspirasi .....	24
3.1.1.	Kondisi dan Upaya Konservasi di Pantai Samas .....	26
3.2.	Kegiatan – Kegiatan Komunitas Reinspirasi .....	28
3.2.1.	Memperbaiki Habitat dan Penyelamatan Telur - Telur Penyu .....	28
3.2.2.	“Gaduh Wedus” dan Sanggar Anak - Anak .....	29
3.2.3.	Edukasi terhadap Masyarakat Umum.....	30
3.2.4.	Pantai Samas sebagai “Laboratorium Alam” .....	32
3.2.5.	Kemandirian Keuangan bagi Komunitas Reinspirasi.....	32
3.3.	Kegiatan – Kegiatan Komunitas Reinspirasi dalam Sudut Pandang Diakonia.....	33
3.3.1.	Memicu Kesadaran tentang Konservasi .....	34
3.3.2.	Mengupayakan Partisipasi Masyarakat Umum .....	35
3.3.3.	Tindakan Preventif dan Aksi Konkret Tidak Sekedar “Selebrasi” .....	36
3.4.	Pengaruh Kegiatan – Kegiatan Komunitas Reinspirasi terhadap Sosial dan Lingkungan Pantai Samas .....	37
3.4.1.	Manfaat terhadap Lingkungan di Pantai Samas .....	37
3.4.2.	Kesadaran Konservasi melalui Edukasi .....	38
3.4.3.	Biaya Pelaksanaan Konservasi .....	39

BAB IV.....	41
GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF.....	41
4.1.    Realita Diakonia Gereja Abad XXI.....	41
4.1.1.    Gereja Abad XXI dalam Menanggapi Permasalahan di Dunia.....	43
4.2.    Memaknai Kembali Diakonia dalam Kerangka Sejarah.....	44
4.3.    Belajar dari Aksi Konservasi oleh Komunitas Reinspirasi.....	46
4.4.    Gerak Bersama dalam Aksi Diakonia Transformatif .....	49
4.4.1.    Konservasi dan Diakonia Transformatif.....	50
BAB V .....	52
PENUTUP .....	52
5.1.    Kesimpulan .....	52
5.2.    Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN .....	57

© UKDW



## ABSTRAK

# PROSES PEMBERDAYAAN KOMUNITAS “REISPIRASI” SEBAGAI GERAK BERSAMA DALAM AKSI DIAKONIA TRANSFORMATIF

Oleh: Filo Yustikarno Kristya Persada (01160021)

Terdapat realita mengenai permasalahan yang saling berkaitan di Indonesia pada abad XXI ini. Salah satu contohnya ditunjukkan dengan adanya permasalahan ancaman kepunahan hewan penyu yang ternyata juga berkaitan dengan permasalahan lain seperti kemiskinan di masyarakat. Hal tersebut yang menggerakkan komunitas Reinspirasi untuk melakukan proses pemberdayaan berupa aksi konservasi di Pantai Samas, Kabupaten Bantul. Membahas mengenai upaya mengatasi berbagai permasalahan, gereja memiliki istilah *diakonia* sebagai bentuk kehadiran nyata di dunia. Pelayanan atau diakonia itu sendiri tak kalah pentingnya dengan panggilan bersekutu (*koinonia*) dan melakukan ritual – ritual keagamaan (*marturia*). Diakonia juga menjadi wujud kemerdekaan bagi orang Kristen untuk dapat mengimplementasikan imannya dengan menggali dan menemukan solusi bersama atas permasalahan yang sedang terjadi (*transformatif*). Pertanyaannya ialah *sudahkah* gereja memilih untuk melakukan diakonia secara transformatif? Tulisan ini berisi tentang melihat kegiatan – kegiatan konservasi yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi dari sudut pandang diakonia transformatif. Sehingga dapat menjadi referensi atau model bagi gereja, sekaligus menjadi upaya gerak bersama demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup atau demi keutuhan ciptaan Allah.

**Kata – kata kunci:** *konservasi, diakonia, transformatif, model, keutuhan.*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filo Yustikarno Kristya Persada  
NIM : 01160021  
Judul Skripsi : Proses Pemberdayaan Komunitas “Reinspirasi” sebagai Gerak Bersama dalam Aksi Diakonia Transformatif

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Penulis



Filo Yustikarno Kristya Persada

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan hidup seringkali berkaitan dengan keserakahan dan kemiskinan manusia. Lingkungan hidup itu sendiri di dalamnya terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan beserta dengan segala ekosistemnya yang hidup atau bertempat tinggal di bumi. Maksud dari kaitannya antara keserakahan dan kemiskinan ialah gaya hidup konsumtif melalui tindakan merusak lingkungan atas nama pembangunan dan pertumbuhan yang nyatanya tidak ditujukan untuk masyarakat miskin.<sup>1</sup> Atau dengan perkataan lain, kerusakan lingkungan hidup juga memiliki korelasi dengan kemiskinan yang terdapat dalam masyarakat.

Berbicara mengenai kerusakan lingkungan hidup, pertama – tama penulis memperlihatkan mengenai masalah kerusakan lingkungan hidup hewan, yaitu penyu. Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyak hal antara lain pengelolaan plastik yang buruk dan berakhir di laut lalu dikonsumsi hewan – hewan laut termasuk penyu, sehingga berdampak pada penyumbatan pencernaan. Selanjutnya terdapat juga ancaman pemanfaatan hewan penyu dari telur hingga penyu dewasa untuk diperjual-belikan maupun dijadikan kerajinan. Selain itu permasalahan juga disebabkan oleh adanya lampu – lampu di pesisir yang mengalihkan navigasi penyu betina menuju daratan untuk bertelur (secara alami menggunakan cahaya bulan sebagai navigasi), sehingga berdampak pada penyu betina yang stres lalu mati.<sup>2</sup>

Maka realita mengenai kerusakan lingkungan hidup hewan penyu di atas telah mengundang perhatian kelompok aktivis bernama Reinspirasi untuk melakukan konservasi hewan penyu tersebut di Pantai Samas, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas Reinspirasi berdiri pada tahun 2010, dengan tujuan awal ialah membantu salah satu warga asli Pantai Samas penggiat konservasi penyu bernama Rujito. Kata “Reinspirasi” itu sendiri artinya menjadikan alam (*Rei*) sebagai suatu dorongan (*Inspirasi*) untuk bergerak dan mencipta.<sup>3</sup>

Setelah berfokus mengenai masalah kerusakan lingkungan hidup hewan penyu, seiring berjalannya waktu komunitas Reinspirasi mulai berkuat dengan masalah kemiskinan dan

---

<sup>1</sup> J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.183.

<sup>2</sup> Wawancara terhadap pendiri komunitas konservasi penyu Reinspirasi, D. W. Vos.

<sup>3</sup> Ibid.

ketertindasan masyarakat di Pantai Samas. Ketertindasan yang dimaksud ialah saat Pantai Samas tidak mendapat prioritas yang sama (dalam hal pengembangan masyarakat dan pariwisata) dengan pantai lain seperti Pantai Parangtritis, Pantai Depok dan Pantai Goa Cemara, sehingga menunjukkan ketidaksamarataan.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai realita di Pantai Samas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup maupun permasalahan di dalam masyarakat. Masalah lingkungan hidup yang terjadi ialah terjadinya abrasi pantai yang mengancam dan telah berdampak pada hanyutnya rumah – rumah warga. Serta masalah yang terdapat dalam masyarakat adalah adanya prostitusi di Pantai Samas yang telah berdampak pada penilaian buruk (stigma) dan penurunan wisatawan di Pantai Samas.<sup>5</sup>

Selain itu penulis juga lebih lanjut memperlihatkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat yaitu tentang adanya perencanaan “pembangunan kota” di daerah pesisir di Bantul, termasuk masyarakat Pantai Samas yang terkena dampaknya. Seperti dikutip dalam *harianjogja.com*, 2018, pembangunan kota di kawasan pesisir sudah dikoordinasikan dengan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai bentuk pembangunan yang menangkap potensi pasar dari Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) dan Jalur Lintas Selatan (JLS). Maka dampak yang ditimbulkan juga dari pembangunan kota di pesisir Bantul tersebut ialah penertiban bangunan – bangunan liar di Pantai Samas.<sup>6</sup>

Mengenai bangunan – bangunan “liar” (tidak memiliki sertifikat hak milik) di Pantai Samas, kebanyakan masyarakat itu sendiri mendirikan bangunan di daerah yang dikenal sebagai “Sultan Ground” dan “Pakualaman Ground”. “Sultan Ground” dan “Pakualaman Ground” merupakan tanah milik Keraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman Yogyakarta yang diberikan kepada masyarakat dengan menggunakan sertifikat hak pakai untuk bermukim dan berbudidaya.<sup>7</sup> Maka masalah yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat Pantai Samas tersebut ialah sulitnya memperpanjang sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) setiap 20 tahun sekali.<sup>8</sup> Dalam hal ini penulis menduga bahwa masyarakat yang tergusur dan disebut sebagai bangunan “liar” ialah

---

<sup>4</sup> Wawancara terhadap pendiri komunitas konservasi penyu Reinspirasi, D.W. Vos.

<sup>5</sup> A. Nurkholis, dkk, *Revitalisasi Kawasan Wisata Pesisir Samas, Kabupaten Bantul*, 2016, (jurnal dari Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta), h.8.

<sup>6</sup> B. Suryani, *Kota Ala Pattaya Bakal Berdiri di Bantul*, diakses tanggal 7 November 2019, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/04/06/511/908564/kota-ala-pattaya-bakal-berdiri-di-bantul>

<sup>7</sup> D. Putra, *Keberadaan Sultan Ground Sebagai Dasar Pertanahan Keraton Kasultanan Di Indonesia*, diakses tanggal 7 November 2019, <http://ivaa-online.org/2015/04/16/keberadaan-sultan-ground-sebagai-dasar-pertanahan-keraton-kasultanan-di-indonesia-2/>

<sup>8</sup> Wawancara terhadap pendiri komunitas konservasi penyu Reinspirasi, D. W. Vos.

mereka yang tinggal di daerah “Sultan ground” dan “Pakualaman Ground”. Lalu pertanyaan yang timbul ialah *apakah* pembangunan tersebut mengarah lebih baik dan menggunakan sistem ganti rugi yang baik juga?<sup>9</sup>

Di samping masalah lingkungan hidup dan masalah di dalam masyarakat seperti adanya stigma prostitusi serta dugaan penggusuran untuk pembangunan kota di wilayah Pantai Samas, terdapat beberapa kegiatan komunitas “Respirasi” dalam ranah sosial yang berguna untuk memberdayakan masyarakat. Kegiatan – kegiatan itu sendiri dilakukan agar dapat menimbulkan kecintaan masyarakat terhadap daerahnya dan memiliki bekal pengetahuan yang cukup.<sup>10</sup> Sehingga penulis melihat bahwa komunitas Reinspirasi ini memang telah berkuat dengan permasalahan di dalam masyarakat Pantai Samas.

Kegiatan Reinspirasi yang pertama ialah memberikan edukasi pada masyarakat tentang membangun kecintaannya terhadap lingkungan di Pantai Samas. Perlu diketahui bahwa Pantai Samas ialah salah satu titik peneluran penyu, karena lingkungannya yang dianggap kondusif oleh penyu itu sendiri. Kondusif dalam arti penyu tidak banyak mendapat gangguan seperti lampu – lampu jalan maupun bangunan yang mengganggu navigasi, serta pantainya yang juga tergolong sepi pengunjung. Masyarakat Pantai Samas pun pada awalnya sering menemukan telur – telur penyu tersebut lalu diambil dan dijual ke penadah. Melihat realita tersebut, komunitas Reinspirasi mencoba memberikan edukasi bahwa penyu merupakan kategori hewan yang dilindungi oleh Undang – Undang Nomor 5 tahun 1990, sehingga pemanfaatan dalam bentuk apapun dapat dipidanakan. Maka berawal dari edukasi tersebut telah menyadarkan masyarakat untuk memberikan telur – telur penyu yang sering ditemukannya kepada Reinspirasi sebagai komunitas konservasi, sehingga selanjutnya akan dilakukan penetasan secara semi-alami. Lalu saat telur – telur penyu tersebut menetas, komunitas Reinspirasi mengadakan acara pelepasliaran tukik (anak penyu) yang akan mengundang wisatawan untuk datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari penyadaran dalam bentuk edukasi tersebut telah menimbulkan kecintaan masyarakat Pantai Samas terhadap daerahnya, sekaligus dapat melestarikan dan juga mendatangkan wisatawan.

Lalu kegiatan komunitas Reinspirasi yang kedua ialah “gaduh wedus” atau artinya memberikan modal pembelian kambing untuk selanjutnya dirawat oleh warga Pantai Samas. Keuntungan yang didapatkan oleh warga Pantai Samas yang merawat kambing tersebut ialah saat kambing itu beranak, maka anak kambing akan dibagi untuk pemilik dan perawat. Dengan

---

<sup>9</sup> Wawancara terhadap pendiri komunitas konservasi penyu Reinspirasi, D. W. Vos.

<sup>10</sup> Kegiatan – kegiatan Reinspirasi tersebut berdasarkan wawancara terhadap pendiri komunitas konservasi penyu Reinspirasi, D. W. Vos.

demikian warga Pantai Samas memiliki alternatif pekerjaan selain menjadi nelayan, petani maupun pedagang.

Selanjutnya kegiatan komunitas Reinspirasi yang ketiga ialah mendirikan sanggar seni bagi anak – anak Pantai Samas. Kegiatan sanggar seni tersebut antara lain mengajarkan anak – anak untuk menari, bermusik dan memberi pengetahuan tentang menjaga lingkungan. Dalam hal pemberian pengetahuan tentang menjaga lingkungan, komunitas Reinspirasi sering mengikutsertakan anak – anak Pantai Samas untuk melakukan penanaman dan bersih – bersih pantai, sekaligus sebagai pembentukan karakter sejak dini dan kecintaannya terhadap daerah yang ditinggali.

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi menunjukkan bahwa adanya keterlibatan para aktivis terhadap persoalan sosial (dalam hal ini masyarakat) dan lingkungan (ekosistem hewan penyu) di Pantai Samas. Kegiatan – kegiatan tersebut berguna untuk memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat sendiri memiliki bekal pengetahuan dan harapannya secara mandiri dapat digunakan untuk kesejahteraan terhadap diri dan lingkungan yang ditinggalinya.

Telah diperlihatkan di atas bahwa kemiskinan, penindasan serta kerusakan lingkungan hidup merupakan realita permasalahan yang dihadapi di Pantai Samas. Melalui realita tersebut juga telah mengundang komunitas Reinspirasi untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang berguna bagi lingkungan dan masyarakat Pantai Samas. Maka selanjutnya penulis mencoba mengkaitkannya dengan konsep dalam lingkup gerejawi, yaitu tentang konsep diakonia transformatif. Penulis melihat bahwa diakonia transformatif tersebut merupakan tanggapan atau tugas gereja untuk menyelesaikan suatu masalah secara mengakar. Diakonia transformatif itu sendiri artinya suatu karya pemberdayaan yang membutuhkan kesadaran kritis dan kesatuan komunitas/kelompok yang kuat.<sup>11</sup>

Namun pada kenyataannya bahwa banyak gereja di Indonesia gagal dalam melakukan diakonia transformatif. Klaim kegagalan tersebut terutamanya disebabkan karena gereja lebih memberikan perhatiannya sebatas pada kegiatan pelayanan firman. Selain itu pelayanan diakonia yang dilakukan gereja hanya sebatas pada pelayanan bersifat insidental.<sup>12</sup> Atau dalam perkataan

---

<sup>11</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.15.

<sup>12</sup> J. M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntuan atau Tantangan?*, (Jurnal Gema Teologi Vol.36 no.1, April 2012), h.129-130.

lain dapat diartikan bahwa banyak gereja hanya melakukan kegiatan bantuan yang tidak bersifat memberdayakan dalam waktu jangka panjang.

Bahkan Widyatmadja menyatakan tentang kritiknya terhadap gereja yang hanya berfokus pada pembangunan gedung saja. Maksudnya, banyak gereja (terutama di kota – kota besar) justru berlomba – lomba membangun gedung gereja semegah mungkin, namun mengabaikan keadaan semakin meluasnya kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya gereja dalam menunjukkan sikap atau tanggung jawabnya mengenai kepedulian terhadap masalah yang ada di dalam masyarakat.

## 1.2. Permasalahan

### 1.2.1. Kerangka Teori

Teori mengenai diakonia transformatif sendiri berawal dari sikap kritis tentang adanya pembangunan yang berorientasi pada model Barat (*westernisasi*). Pembangunan model Barat yang dimaksud ialah pembangunan yang hanya mendatangkan kemajuan fisik seperti jalan, waduk, gedung, namun berdampak negatif pada kerusakan lingkungan hidup, pemerasan tenaga buruh dan perampasan tanah rakyat kecil. Atau dengan perkataan lain, pembangunan model Barat menekankan kemajuan fisik bangunan ketimbang mementingkan kemajuan kesejahteraan masyarakat.<sup>14</sup>

Namun sebelum membahas lebih lanjut mengenai diakonia transformatif, terdapat dua kategori diakonia yang lain, yaitu diakonia karitatif dan reformatif. *Pertama*, diakonia karitatif sendiri diartikan sebagai suatu pelayanan gereja terhadap masyarakat, yang bersifat spontanitas berupa bantuan untuk keadaan mendesak maupun tidak berdaya. Lalu *kedua*, diakonia reformatif diartikan dengan pelayanan yang bersifat membekali atau melatih masyarakat untuk mendapatkan keterampilan baru, sehingga dapat membangun kembali kehidupan mereka sendiri.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, h.37.

<sup>14</sup> *Ibid*, h.77.

<sup>15</sup> W. Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015), h.41.

Selanjutnya berbicara mengenai kategori *ketiga* yaitu diakonia transformatif, terdapat beberapa rumusan mengenai pengertiannya. Menurut van Kooij, diakonia transformatif diartikan sebagai suatu pelayanan yang mengarah pada perubahan struktural di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Widyatmadja, diakonia transformatif berarti tentang menyadarkan hak – hak dan memberdayakan rakyat kecil.<sup>16</sup>

Diakonia dengan kategori transformatif tersebut memang seharusnya dilakukan oleh setiap gereja, karena dipandang lebih bersifat menggali akar masalah. Gereja itu sendiri bukanlah “kata benda” yang dimaksudkan sebagai institusi yang berupa organisasi ritual dan dogma, melainkan “kata kerja” yang berarti menjalankan misi Allah, yaitu memberdayakan orang – orang tertindas.<sup>17</sup>

Berbicara lebih mendalam mengenai diakonia (pelayanan) transformatif, penulis melihat bahwa tampaknya diakonia transformatif tidak harus selalu diidentikkan dengan gereja. Maksudnya ialah gereja dan komunitas lain yang tidak berada di lingkup gereja sebenarnya dapat saling belajar dalam memberdayakan/melayani (melakukan kegiatan bersifat transformatif) terhadap orang banyak.<sup>18</sup> Oleh karena itu setiap bentuk pelayanan yang dilakukan untuk kesejahteraan orang lain (tidak hanya terbatas pada lingkup gereja saja) ialah bentuk pelayanan yang sejati, karena mengabdikan hidupnya demi kepentingan orang lain.<sup>19</sup> Singgih dalam memberikan pandangannya mengenai diakonia juga menyatakan bahwa seharusnya gereja melayani melampaui batas identitasnya. Maksudnya ialah dalam melakukan pelayanan diakonia berarti menghadirkan Allah di tengah kehidupan manusia, tanpa berusaha melakukan bahkan memaksa yang lain untuk menjadi seorang Kristen atau menjadi seorang yang bertobat.<sup>20</sup>

Dengan demikian pemberdayaan atau diakonia transformatif dapat diartikan sebagai gerakan untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktural yang tidak adil.<sup>21</sup> Belenggu struktural tersebut mungkin saja dapat ditunjukkan dengan adanya pembangunan yang tidak bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, gerakan untuk melayani masyarakat

---

<sup>16</sup> Definisi dari van Kooij dan Widyatmadja sebagaimana dikutip oleh J. M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntuan atau Tantangan?*, h.135.

<sup>17</sup> J. M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntuan atau Tantangan?*, h.145.

<sup>18</sup> Ibid, h.149.

<sup>19</sup> F. Panjaitan dalam kumpulan tulisan *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, (Yogyakarta: LPPM UKDW, 1992), h.8.

<sup>20</sup> Pernyataan Singgih sebagaimana dikutip J. M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntuan atau Tantangan?*, h..133.

<sup>21</sup> J. P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, h.48.



menuju transformatif juga disebutkan tidaklah terbatas pada lingkup gerejawi saja, namun dapat dilakukan oleh kelompok/komunitas di luar instansi gereja.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Maka dari itu penulis melihat bahwa permasalahan sosial dan lingkungan hidup di Pantai Samas yang telah dinyatakan di atas merupakan panggilan untuk dilakukannya pemberdayaan terhadap masyarakat setempat. Komunitas Reinspirasi sendiri telah mengawali fokus kegiatannya yang sebatas untuk konservasi hewan penyu, lalu seiring berjalannya waktu menunjukkan bahwa konservasi tidaklah sebatas maupun berhenti terhadap hewan penyu saja, melainkan menyangkut juga keseluruhan kehidupan, termasuk pada kegiatan sosial terhadap masyarakat di Pantai Samas.

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi telah menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang *bagaimana* menuju masyarakat Pantai Samas yang transformatif? Atau dalam perkataan lain, penelitian yang dilakukan terhadap komunitas Reinspirasi tampaknya dapat menjadi media atau contoh terhadap gereja dengan konsep diakonia transformatifnya. Dalam hal ini penulis juga melakukan penelitian terhadap salah satu gereja yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ) Karangasem Surakarta sebagai gambaran mengenai adanya dugaan tentang belum memfokuskan diri pada kegiatan – kegiatan diakonia secara transformatif. Sehingga secara konkret model pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi dapat menjadi bahan pembelajaran untuk pengembangan diakonia gereja – gereja di Indonesia, salah satu contohnya bagi GKJ Karangasem Surakarta.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Maka dari itu berdasarkan dialog antara latar belakang dan permasalahan yang diutarakan penulis di atas diajukanlah pertanyaan penelitian yaitu, *Bagaimana* proses pemberdayaan komunitas Reinspirasi sebagai gerak bersama dalam aksi diakonia transformatif?

### **1.4. Judul**

Proses Pemberdayaan Komunitas “Reinspirasi” sebagai Gerak Bersama dalam Aksi Diakonia Transformatif

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Mengetahui *bagaimana* komunitas Reinspirasi dalam menjalankan proses pemberdayaan atau transformatif di Pantai Samas. Sebagai bentuk panggilan untuk menjalankan misi Allah dalam memberdayakan lingkungan hidup di Pantai Samas, atau dalam lingkup gerejawi disebut sebagai diakonia transformatif. Sehingga gereja dan komunitas di luar lingkup gereja dapat saling belajar dan berproses mewujudkan transformatif dalam masyarakat.

## **1.6. Batasan Masalah**

Dalam tulisan ini, penulis membatasi permasalahan pada konsep diakonia (pelayanan). Maksudnya, penulis menganalisa lapangan berdasarkan teori di dalam diakonia, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

## **1.7. Metode Penelitian (Penulisan)**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara. Pada metode observasi dan wawancara tersebut, penulis melakukan observasi secara partisipatif, yaitu penulis sebagai peneliti terlibat secara aktif di tengah situasi dan aktivitas komunitas, dalam hal ini komunitas Reinspirasi sebagai subyek penelitian baik secara terbuka maupun tertutup. Maksudnya, penulis melakukan pengamatan, terlibat dan melakukan wawancara. Sehingga langkah – langkah yang dilakukan penulis ialah melakukan observasi, lalu menganalisanya berdasarkan teori diakonia transformatif di mana di dalamnya juga memuat tentang keterkaitannya dengan realita diakonia yang dilakukan oleh gereja di Indonesia.

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Mengenai sistematika penulisan, penulis membaginya di dalam lima bab penting. Pada bab *pertama*, penulis memaparkan mengenai alasan topik mengenai diakonia transformatif dan komunitas Reinspirasi ini diangkat, yang di dalamnya terdapat latar belakang, permasalahan yang terdiri dari kerangka teori dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, metode yang digunakan penulis dalam penelitian, serta sistematika penulisan. Bab *kedua*, penulis akan memaparkan mengenai konsep diakonia transformatif, yang di dalamnya memuat mengenai

sejarah diakonia dan *mengapa* diakonia transformatif tersebut penting bagi konteks di Indonesia. Bab *ketiga* berisi mengenai hasil observasi penulis dalam meneliti komunitas Reinspirasi. Lalu pada bab *keempat* ialah tentang analisa atau dialog mengenai konsep diakonia transformatif dan hasil observasi penulis terhadap komunitas Reinspirasi di konteks masyarakat Pantai Samas. Serta pada bab *kelima* ialah evaluasi teologis dan strategi gereja dalam melakukan gerak bersama diakonia transformatif dengan kelompok/komunitas di luar instansi gereja.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh penjelasan dalam tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan atau usaha konservasi yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi dapat menjadi gerak bersama dalam aksi diakonia transformatif. Artinya, gereja dapat melakukan gerak bersama dengan cara belajar dari kegiatan – kegiatan konservasi yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi di Pantai Samas, Bantul. Terdapat berbagai temuan menarik dalam hal ini untuk mengembangkan salah satu panggilan gereja di dunia yaitu diakonia, khususnya mengenai diakonia transformatif.

Diakonia transformatif sendiri berarti berupaya menelusuri segala sebab – akibat dari suatu permasalahan. Tujuannya ialah untuk mengenali dan menyadarkan tentang adanya suatu permasalahan, serta mendorong untuk bersama – sama berpartisipasi menyelesaikannya. Seperti halnya hubungan yang ditunjukkan antara kerusakan lingkungan dengan kondisi kemiskinan masyarakat di Pantai Samas, kondisi atau isu kemiskinan yang diderita oleh masyarakat Pantai Samas berdampak pada ancaman kepunahan penyusutan. Sehingga komunitas Reinspirasi mendorong berbagai pihak untuk menyadari dan bersama – sama menyelesaikan masalah – masalah yang ada di Pantai Samas.

Pada bab II tulisan ini menunjukkan bahwa melalui kerangka sejarah dapat ditemukan berbagai makna tentang diakonia serta pentingnya diakonia transformatif bagi konteks Indonesia. Melalui kerangka sejarah, diakonia dapat diartikan sebagai bentuk kebebasan atau kemerdekaan orang Kristen dalam mengimplementasikan imannya. Maupun juga dapat belajar tentang *apakah* gereja akan mengulangi kembali kesalahan yang terjadi di masa revolusi industri, yaitu gereja yang hanya memberikan solusi bersifat moral dan tidak memberikan solusi bersifat konkret. Gereja juga dapat melihat tentang adanya bentuk – bentuk diakonia, sehingga dapat menerapkannya sesuai konteks yang dihadapi. Sehingga berkaitan juga dengan konteks Indonesia abad XXI dengan berbagai permasalahannya, yang tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh jika dengan cara memberi makanan atau pakaian (karitatif/insidental) saja.

Lalu pada Bab III menunjukkan tentang kegiatan – kegiatan konservasi yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi di Pantai Samas. Hal menarik dalam penelitian tersebut ialah dalam

menyelesaikan masalah ancaman kepunahan penyu, maka juga berkaitan dengan isu sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan di Pantai Samas. Artinya bahwa kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi bertujuan untuk mewujudkan kelestarian dan keseimbangan ekosistem, yang di dalamnya terdapat hewan penyu maupun masyarakat asli Pantai Samas.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi memang bersifat transformatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai kegiatan berupa perbaikan lingkungan, penyelamatan telur – telur penyu, memberikan alternatif pekerjaan, edukasi terhadap anak – anak asli Pantai Samas (membentuk sanggar anak) serta juga edukasi bagi masyarakat umum (menjadikan *laboratorium alam*). Tujuannya ialah agar dapat terjadi transformatif berupa kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem di Pantai Samas. Transformatif yang diharapkan tidak hanya berupa kesadaran melainkan menuju karakter yang melakukan tindakan atau aksi konservasi secara terus – menerus.

Serta pada bab IV ialah tentang ajakan kepada gereja untuk dapat melihat atau belajar mengenai aksi konservasi yang dilakukan oleh komunitas Reinspirasi, guna mengembangkan kegiatan pelayanan diakonia. Gereja dapat melakukan tindakan secara konkret berupa upaya penyadaran, tindakan preventif serta mendorong partisipasi masyarakat untuk bersama – sama menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga bentuk konkret berupa kegiatan – kegiatan dari komunitas Reinspirasi sebenarnya dapat menjadi gambaran atau contoh terhadap gereja dalam melakukan diakonia secara transformatif.

Gerak bersama dalam aksi diakonia transformatif menjadi perlu karena pada realitanya gereja belum dapat maksimal dalam menjalankan panggilan diakonia. Seperti yang telah dijelaskan mengenai kritik terhadap gereja ialah seringkali gereja tidak menaruh perhatian terhadap aksi diakonia, terlebih pada diakonia transformatif. Padahal diakonia sendiri merupakan “alat” untuk mengimplementasikan iman jemaat Kristen menjadi berguna dalam menyelesaikan masalah (contoh bagi masyarakat miskin dan menderita). Sehingga gereja dapat selalu relevan dalam menanggapi permasalahan maupun tantangan - tantangan di dunia.

## **5.2. Saran**

Saran yang diberikan penulis ialah mengenai penelitian lebih lanjut tentang korelasi antara diakonia dengan spiritualitas. Penulis sendiri tidak memberikan perhatian secara penuh pada spiritualitas atau penghayatan tentang kehadiran Allah dalam melakukan kegiatan diakonia, khususnya diakonia bersifat transformatif. Penelitian lebih lanjut tersebut berguna agar *subyek*

yang menginisiasi atau mengorganisasi masyarakat tidak hanya menjadi “fasilitator”, melainkan juga dapat memaknai aksi diakonia transformatif sebagai bentuk perjumpaannya dengan Allah.

Serta saran lainnya ialah mengenai pentingnya memperbanyak penelitian terhadap kelompok di luar instansi gereja dalam sudut pandang diakonia. Hal tersebut dilakukan agar gereja memiliki berbagai referensi konkret yang berkaitan untuk mengembangkan diakonia itu sendiri. Sehingga secara tidak langsung gereja juga dapat melihat berbagai “stakeholder” atau pihak – pihak yang berkaitan/berkompeten untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama – sama.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. "Ajaran Sosial Gereja: Inspirasi dan Animasi Bagi Diakonia Sosial Gereja." In *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*, by Martin Chen, & Agustinus Manfred Habur, 53-85. Jakarta: Obor, 2020.
- Ambari, M. "Nasib Nelayan Semakin Terpuruk di Saat Pandemi COVID-19." *Mongabay*. 7 April 2020. <https://www.mongabay.co.id/2020/04/07/nasib-nelayan-semakin-terpuruk-di-saat-pandemi-covid-19/> (accessed April 15, 2020).
- Artanto, Widi. *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Banawiratma, J B. *10 Agenda Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan." *Gema Teologi Vol.35 no.1*, April 2012: 127-138.
- Indrawan, M. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Ismiyanto, A. "Kawasan Pantai Samas Tak Lagi Indah karena Sampah." *Tribun Jogja.com*. 15 Mei 2016. <https://jogja.tribunnews.com/2016/05/15/kawasan-pantai-samas-tak-lagi-indah-karena-sampah?page=2> (accessed Juni 7, 2020).
- Kooij, van, and dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata, Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lon, Yohanes Servatius. "Misi Ekologis Dalam Diakonia Gereja dan Kearifan Lokal Manggarai." In *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal*, by Martin Chen, & Agustinus Manfred Habur, 207-230. Jakarta: Obor, 2020.
- Muhajir, Anton. "Sexy Killers, Ketika Sumber Energi menjadi Pembunuh Keji." *Bale Bengong*. 12 April 2019. <https://balebengong.id/sexy-killers/> (accessed April 15, 2020).
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Nurkholis, Afid, and dkk. "Revitalisasi Kawasan Wisata Pesisir Samas, Kabupaten Bantul." *Departemen Geografi Lingkungan*, 2016: 8.
- Panjaitan, Firman. "Diakonia Sebagai Ibadat Jemaat." In *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, by LPPM Universitas Kristen Duta Wacana, 6-10. Yogyakarta: LPPM UKDW, 1992.
- Pasaribu, I L, and B Simandjuntak. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Prasentina, Batsyeba Dias, interview by Filo Yustikarno Kristya Persada. *Diakonia GKJ Karangasem Surakarta* (2020).

- Putra, Dani. "Keberadaan Sultan Ground Sebagai Dasar Pertanahan Keraton Kasultanan Di Indonesia." *ivaa-online.org*. 16 April 2015. <http://ivaa-online.org/2015/04/16/keberadaan-sultan-ground-sebagai-dasar-pertanahan-keraton-kasultanan-di-indonesia-2/> (accessed November 7, 2019).
- Rachman, M. "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya." *Unnes Journal*. 2012. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/viewFile/2062/2176> (accessed Juni 7, 2020).
- Ristianto, Christoforus. "8 Fakta Tentang 12 Tahun Aksi Kamisan, Hanya Sekali Diajak Masuk ke Istana." *Kompas.com*. 17 Januari 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/01/17/12072721/8-fakta-tentang-12-tahun-aksi-kamisan-hanya-sekali-diajak-masuk-ke-istana?page=all> (accessed April 15, 2020).
- Sidjabat, Yehoiada Rezia, interview by Filo Yustikarno Kristya Persada. *Penelitian Sarang Penyus Semi-Alami* (2020).
- Suryani, Bhukti. "Kota ala Pattaya Bakal Berdiri di Bantul." *HarianJogja.com*. 6 April 2018. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/04/06/511/908564/kota-ala-pattaya-bakal-berdiri-di-bantul> (accessed November 7, 2019).
- Vos, Deny Widyatno, interview by Filo Yustikarno Kristya Persada. *Pendiri Komunitas Reinspirasi* (2019-2020).
- Widyatmadja, Josef P. *Altar dan Latar: Spiritualitas dan Diakonia Profetik*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2018.
- . *Diakonia sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Widyatmadja, Josef P. "Misi kota, Industri dan Diakonia." In *Setelah Fajar Merekah*, by W J Rumambi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- . *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.